

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas yang dikemukakan oleh Tichler adalah suatu yang berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah sesuatu “sesuatu yang lebih besar dari dari manusia” adalah sesuatu yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Sedangkan menurut Burkhardt, spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang maha tinggi, Tuhan, atau sesuatu yang universal.¹

Schreus memberikan pengertian spiritualitas sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden (kepercayaan terhadap tuhan). Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap yang mutlak “Yang Maha Kuasa”. Spiritualitas juga mencakup bagaimana

¹Rusli Amin, *Menjadi Remaja cerdas* (Jakarta: Al mawardi prima, 2003), 28

individu mengekspresikan hubungan dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²

Selain itu juga sejalan dengan definisi Elkins yang mengatakan spiritualitas sebagai suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun yang mengarahkan seseorang untuk mencapai puncak (ultimate), sehingga menjadikan hidup seseorang yang arif dan bijak secara spiritual.³

Spiritualitas adalah kemampuan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna kehidupan. Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa dan masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.⁴

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah tindakan untuk menjalani hidup dalam

² Solikin Zero Dan Kang Puji Hartono, *Siritual Problem Solving* (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), 15

³ *Ibid*, 16.

⁴ Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual.*, 144

menghadapi dan memecahkan berbagai makna melalui pemikiran dan hati nurani (fitrah) sehingga menjadikan hidup seseorang lebih bermakna.

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Sehubung dengan spiritualitas yang tinggi, terdapat aspek-aspek spiritualitas menurut Elkins, adalah:

a. Makna dan tujuan dalam hidup

Individu yang spiritual memahami proses pencarian akan makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini, individu mengembangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing. Dasar dari komponen ini bervariasi namun memiliki kesamaan yaitu bahwa hidup memiliki makna yang dalam dan bahwa eksistensi individu di dunia meliputi tujuan.

b. Misi hidup

Individu merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggungjawab pada kehidupan secara umum. Pada beberapa orang bahkan mungkin merasa akan adanya takdir yang harus dipenuhi. Pada komponen makna dan tujuan hidup, individu mengembangkan pandangan akan hidup yang didasari akan pemahaman adanya proses pencarian makna dan tujuan. Sementara dalam komponen misi hidup, individu

memiliki metamotivasi yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkrit dan bergerak untuk memenuhi misi tersebut.

c. Kesakralan hidup

Individu yang spiritual mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. Pandangan akan hidup mereka tidak lagi dikotomi seperti pemisahan antara yang sakral dan sekuler, atau yang suci dan yang duniawi, namun justru percaya bahwa semua aspek kehidupan suci sifatnya dan bahwa yang sakral dapat juga ditemui dalam hal keduniaan.

d. Altruisme

Individu yang spiritual menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing masing orang untuk saling menjaga sesamanya. Mereka meyakini bahwa tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri, bahwa umat manusia satu sama lain sehingga bertanggung jawab atas sesamanya. Keyakinan ini sering dipicu oleh kesadaran mereka akan penderitaan orang lain.

e. Kesadaran akan peristiwa tragis

Individu yang spiritual menyadari akan perlu terjadinya tragedi dalam hidup, seperti rasa sakit, penderitaan atau kematian. Tragedi dirasa perlu terjadi agar mereka lebih

menghargai hidup itu sendiri dan juga dalam meninjau kembali arah hidup yang ingin ditinjau. Peristiwa tragis dalam hidup diyakininya sebagai alat yang akan membuat mereka semakin memiliki kesadaran akan eksistensinya dalam hidup.⁵

3. Kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang

Terdapat empat kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang, yaitu:

- a. Kesadaran pribadi, yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu, aktualisasi diri.
- b. Ketrampilan pribadi, yaitu mampu bersikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, menunjukkan performa kerja yang baik.
- c. Kesadaran sosial, yaitu menunjukkan sikap sosial yang positif, empati, altruisme
- d. Ketrampilan sosial, yaitu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain (menerima orang baru), mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif, baik dalam menanggapi kritikan.

⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah.*, 189.

Seseorang dengan spiritual yang berkembang akan memiliki komponen-komponen di atas.⁶ Sebagai contoh, pada sisi kesadaran sosial, orang-orang yang spiritualnya baik memperlihatkan sikap sosial yang lebih positif, lebih empati, dan menunjukkan altruisme yang besar.

4. Faktor yang berhubungan dengan spiritualitas

Faktor yang berhubungan dengan spiritualitas ada tiga, yaitu:

a. Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.

b. Sesama

Hubungan orang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.

c. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup

⁶ *Ibid.*, 146

keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda lagi satu orang dengan orang lainnya.⁷

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Fase remaja dikenal sebagai fase pencarian jati diri dikarenakan remaja berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Remaja tidak dapat digolongkan kedalam golongan anak-anak akan tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk kedalam golongan dewasa.⁸

Berdasarkan asal katanya remaja atau yang disebut dengan *adolscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk kematangan”.⁹ Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara usia 12 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah.*, 191.

⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),

⁹

⁹ Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55.

remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir.¹⁰

Kenakalan remaja disebut juga dengan *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu diri dan orang lain. *Juvenile* berasal dari kata latin "*juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, sifat khas remaja. "*Deliquere*", artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain. *Delinquency* diartikan sebagai pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.¹¹

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma dan hukum. Menurut Sumiati, kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

Menurut Hurlock, bahwa kenakalan remaja adalah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat

¹⁰Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 54.

¹¹Vinas Dwi Laning, *Kenakalan Remaja*, 5.

membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. ¹²Menurut Jensen, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melawan status sebagai siswa dan dimana hal tersebut melanggar peraturan dilingkungan sekolah.¹³

Dari penjelasan para tokoh diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan sehingga dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Aspek-aspek kenakalan remaja

Permasalahan remaja tidak hanya terjadi di desa ataupun di kota kota besar, akan tetapi terjadi dimana saja. Menurut jensen, kenakalan remaja dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a) Kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik terhadap orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain lain.
- b) Kenakalan yang dapat menimbulkan korban materi terhadap orang lain, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan pemerasan, dan lain lain.

¹² Sumiati, dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling* (Jakarta: Trans Infi, 2009) , 10

¹³ Sarwono, *Psikologi Remaja...*, 200.

- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah.
- d) Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, mengingkari status orangtua dengan cara pergi (miggat) dari rumah atau membantah /perintah orangtua, dan lain sebagainya.¹⁴

3. Faktor penyebab kenakalan remaja

Dalam kenyataannya, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun perilaku remaja pada umumnya, sarlito membagi 6 faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu:

- a) *Rational choice*, kenakalan yang dilakukan adalah pilihan, menarik (*interes*), motivasi atau kemauannya sendiri.
- b) *Social disorganization*, yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.
- c) *Strain*, bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, yang menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat memilih jalan rebellion melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 204.

- d) *Differentialassociation*, kenakalan yang disebabkan karena salah pergaulan.
- e) *Labelling*, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau di cap (diberi label) nakal.
- f) *Malephenomenon*, faktor ini percaya bahwa anak laki laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah sifat laki laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau anak laki laki nakal.¹⁵

C. Hubungan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja

Mengenai hubungan ini penulis memaparkan sebagaimana dalam pemaparan yang sudah dibahas diatas, bahwasannya spiritualitas adalah sebagai suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun yang mengarahkan seseorang untuk mencapai puncak (ultimate) tujuan, sehingga menjadikan hidup seseorang yang arif dan bijak secara spiritual¹⁶. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melawan status sebagai siswa dan dimana hal tersebut melanggar peraturan dilingkungan sekolah¹⁷.

Dengan pernyataan diatas bahwa spiritualitas dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan, maka setidaknya semakin tinggi

¹⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 2011), 91.

¹⁶ Solikin Zero, *Spiritual Problem Solving* (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), 20.

¹⁷ Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), 200

tingkat spiritual maka sedikit kemungkinan melakukan perbuatan negatif. Karena seseorang yang memiliki spiritualitas maka dirinya dapat mengontrol atau menyelesaikan masalah dengan pikiran positif sehingga setidaknya tidak merugikan orang lain.

Pentingnya spiritualitas dengan kehidupan manusia terutama remaja pada saat ini, Seperti yang telah diungkap oleh Robyn Mapp yang meneliti tentang pengaruh Religiusitas dan spiritualitas terhadap kenakalan remaja, yang hasilnya spiritualitas memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja, artinya semakin tinggi spiritualitas pada remaja maka semakin menurun tingkat kenakalan remaja.

Jika dihubungkan dengan spiritualitas akan menunjukkan betapa peran spiritualitas sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi kenakalan remaja. jiwa remaja akan semakin kuat sehingga memiliki ketangguhan untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidup ini. Sungguh sangat mengerikan jika remaja kita kosong secara spiritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan itu sendiri. Jika melihat remaja yang mengalami kehampaan dan kekosongan spiritual, akan hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain.¹⁸

¹⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 6-8

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualitas bagi kehidupan manusia itu sangat penting, dan spiritualitas memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja, artinya semakin tinggi spiritualitas pada remaja maka semakin menurun tingkat kenakalan remaja.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literatur yang berkaitan dengan tingkat spiritualitas dengan kenakalan remaja. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Elza Musafitri, Herlina dan Safri, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau tahun 2005 dengan Judul “Hubungan Fungsi Afeksi Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan berdasarkan uji chi square di peroleh p value = $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak

dan Ha diterima.¹⁹Persamaan dari jurnal yang ditulis oleh Elza Musafitri, Herlina dan Safri dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah variabel terikat, yakni kenakalan remaja. Sedangkan untuk perbedaannya adalah variabel bebas. Dalam jurnal yang ditulis Elza Musafitri, Herlina dan Safri variabel bebas adalah fungsi afeksi keluarga, sedangkan variabel bebas yang akan penulis teliti adalah spiritualitas.

Kedua,jurnal yang ditulis oleh Agus Riyadi, Jurusan psikologi UIN Walisongo tahun 2016 dengan judul “Hubungan konsep diri dengan kenakalan anak jalanan pada rumah singgah putra mandiri semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif tidak signifikan antara konsep diri dengan kenakalan anak jalanan yang ditunjukkan dengan analisis uji hipotesis dengan taraf signifikan 1% atau 5% sehingga hipotesis ditolak.²⁰Persamaan jurnal yang ditulis oleh Agus Riyadi dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah variabel terikat yakni kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Dalam jurnal yang ditulis Agus Riyadi mengenai faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah identitas, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, pengaruh dari orangtua dan teman, status ekonomi dan sosial, sedangkan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang akan penulis teliti adalah kemauan sendiri, berkurang atau

¹⁹Elza Musafitri, Herlina, “Hubungan Fungsi Afeksi Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Jurnal JOM*, Vol 2 No. 2 , Oktober 2015, 5.

²⁰Agus Riyadi, “Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2016, 6.

menghilangnya pranata sosial masyarakat, salah pergaulan, diberi label nakal, fenomenal.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Shirly Amri, jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 dengan judul “hubungan antar tingkat penalaran moral dan kenakalan remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif tidak signifikan antara tingkat penalaran moral dan kenakalan remaja, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,066, $p = 0,339$ ($p > 0,05$).²¹ Persamaan skripsi yang ditulis oleh Shirly Amri dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah variabel terikat yakni kenakalan remaja. Dalam jurnal yang ditulis oleh Shirly Amry mengenai faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah identitas, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai rapor sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal, sedangkan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang akan penulis teliti adalah kemauan sendiri, berkurang atau menghilangnya pranata pranata masyarakat, salah pergaulan, diberi label nakal, fenomenal.

Berdasarkan telaah dan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa secara substantif penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dengan kata lain

²¹ Shirly Amry. “Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Dengan Kenakalan Remaja” *Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.*

penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dan melengkapi teori yang sudah ada mengenai spiritualitas dan kenakalan remaja.